

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Era digital merupakan fenomena yang sedang melanda masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Penggunaan *smarthphone* di Indonesia sebanyak 353,3 juta pada awal tahun 2024 (Kemp, 2024). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia telah aktif berperan serta dalam perkembangan teknologi dan digitalisasi. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila penguasaan media sosial begitu baik dan memiliki cakupan yang luas serta berkembang pada banyak aplikasi yang mendukung.

Usia anak-anak hingga lansia antusias dalam mengdalamkan *smartphone*. Berbagai aplikasi seperti Instagram, tiktok, youtube, bahkan game online, gencar dipromosikan dalam menambah wawasan, namun sekaligus dapat menjadi petaka bagi mereka yang mudah terbawa arus konten yang belum pasti kebenarannya. Pengenalan dunia maya yang terlalu dini ternyata membawa dampak tersendiri pada anak. Anak-anak yang pada usianya masih harus mengasah kemampuan berpikir dan bersosial menjadi terhambat karena keberadaan dunia maya tersebut. Anak-anak cenderung lebih memilih menguasai media sosial dibandingkan belajar dan lebih memilih bersosial di dalam game online daripada lingkungan sekitar.

Akibatnya, sebagian besar dari anak-anak yang kurang pengawasan dari orang tua menjadi lupa akan dunia sekitar, memunculkan sikap manja,

kasar dan tidak sopan, serta mengesampingkan kewajiban untuk beribadah. Dengan demikian, peran pendidikan sangat dibutuhkan, dimana tujuan dari pendidikan sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

Sekolah merupakan lembaga yang berkewajiban memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Di sekolah, anak-anak bisa fokus belajar dan meninggalkan sejenak dunia maya. Seperti halnya yang dilakukan oleh SDN 2 Ngrupit Ponorogo yang dalam mendidik dapat mengasah keilmuan, spiritualitas dan sosial melalui kegiatan ziarah makam dan telah disesuaikan dengan dengan salah satu CP IPAS pada fase B yaitu Peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di Indonesia serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eni Latifah, menemukan bahwa kegiatan ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menganut nilai filosofis yaitu kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan keagamaan (Latifah, 2023). Fikria Najitama juga melakuakn penelitian mengenai makna ziarah makam pada makam santri dan makam priyayi menemukan bahwa di dalam kegiatan ziarah makam yang utama diharapkan peziarah adalah barakah, selain itu juga tampak beberapa fungsi ketika

ziarah ke makam yaitu fungsi pengharapan, fungsi memantapkan hati dalam menjawab realitas, fungsi wisata, dan fungsi seremonial (Najitama, 2019). Lutfiyah dalam penelitiannya yang membahas penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan rutin ziarah makam, telah menemukan bahwa di dalam kegiatan rutin ziarah makam yang dilakukan di sekolah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dapat memunculkan nilai-nilai karakter seperti karakter religius, bersababat, disiplin dan peduli sesama(Lutfiyah, 2020).

Berbagai penelitian mengenai ziarah makam tersebut di atas, memiliki beberapa persamaan seperti variabel dan metode penelitian. Penelitian ini menegaskan sisi perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel menumbuhkan sikap humanis dan spiritualis, serta mendalamkan kajian dan observasi mengenai gaya sosial dari generasi *Alpha*. Generasi *Alpha* adalah generasi paling muda yang hidup saat ini, yakni lahir pada tahun 2010 hingga tahun 2025 mendatang. Generasi ini sudah mengenal teknologi sejak usia dini, bahkan saat mereka beranjak dewasa. Generasi *Alpha* akan mengidentifikasi masa kecilnya dengan tren masa kini karena mayoritas orang tuanya mendalamkan media sosial dan teknologi. Anak-anak *Alpha* tidak akan bisa hidup tanpa ponsel pintarnya seiring dengan pertumbuhan mereka yang dikelilingi oleh teknologi. Generasi *Alpha* lebih transformatif dibandingkan generasi sebelumnya

karena status ketergantungannya pada teknologi (Manuel & Sutanto, 2021).

Lokasi penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

SDN 2 Ngrupit, sebuah sekolah dasar yang terletak di desa Ngrupit, Kabupaten Ponorogo, menyimpan kekayaan budaya yang tak ternilai. Lebih dari sekadar tempat menimba ilmu, sekolah ini bersemayam di tengah-tengah masyarakat yang masih memegang teguh tradisi leluhur. Salah satu tradisi yang menonjol adalah ziarah makam, khususnya ke Makam Kiai Ageng Muhammad Besari di Tegalsari. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Ngrupit. Sebagai peneliti, saya tertarik untuk mengkaji lebih dalam peran tradisi ziarah makam ini dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa SDN 2 Ngrupit.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bertumbuhnya sikap humanis dan spiritualis siswa SDN 2 Ngrupit dari adanya tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu:

1. Proses pelaksanaan tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari oleh SDN 2 Ngrupit Ponorogo.
2. Sikap humanis dan spiritualis siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo setelah ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari oleh SDN 2 Ngrupit Ponorogo?
2. Bagaimana sikap humanis dan spiritualis siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo setelah ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses pelaksanaan tradisi ziarah makam yang dilakukan siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo.
2. Untuk mengetahui sikap humanis dan spiritualis siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo setelah diadakannya kegiatan ziarah makam.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan Khazanah keilmuan, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari dalam menumbuhkan sikap humanis dan spiritualis siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah dan meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan terkait sikap humanis

dan spiritualis siswa pada pelaksanaan tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini juga bermanfaat untuk guru atau tenaga pendidik, karena menghasilkan pendidikan karakter yang dapat mempermudah guru dalam menerapkan pelajaran IPAS dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan, sebagai acuan untuk meningkatkan pendidikan karakter khususnya sikap humanis dan spiritualis siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo melalui tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari.

## **F. Definisi Istilah**

Proposal tesis ini berjudul “Tradisi Ziarah Makam Kiai Ageng Muhammad Besari Dalam Menumbuhkan Sikap Humanis dan Spiritualis Siswa SDN 2 Ngrupit Ponorogo”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam isi proposal ini, maka penulis memberikan penjelasan tentang pokok bahasan dalam penelitian ini. Operasionalisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi ziarah makam

Ziarah makam adalah kegiatan mengunjungi pemakaman secara individual atau berkelompok dengan tujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal, mengenang jasa dan kebaikannya, serta mengambil pelajaran tentang kematian dan kehidupan akhirat.

## 2. Sikap humanis

Sikap humanis adalah penghargaan terhadap martabat dan nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain, empati, toleransi, dan keadilan.

## 3. Sikap spiritualis

Sikap spiritualis adalah keyakinan dan praktik yang berhubungan dengan dimensi rohani, melibatkan hubungan individu dengan sesuatu yang dianggap sakral, transenden, atau kekuatan yang lebih besar dari dirinya sendiri, Sikap ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti keyakinan kepada Tuhan, alam semesta, atau kekuatan spiritual lainnya.